

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk keberlanjutan kehidupan. Terpenuhinya pangan merupakan hak bagi setiap manusia bahkan pemenuhannya merupakan hak asasi setiap rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.¹ Terpenuhinya pangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, merata, dan terjangkau. Hal tersebut dikenal juga dengan sebutan ketahanan pangan.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.² Dengan populasi yang terus meningkat, ancaman terhadap produksi pangan telah menimbulkan kekhawatiran karena akan menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga pangan sebagai akibat dari permintaan yang lebih besar daripada pasokan pangan. Oleh karena itu, Prof Sucihatiningih menjelaskan untuk menanggulangi masalah tersebut dibutuhkan tambahan ketersediaan pangan dan lahan pangan.³

Ketahanan pangan atau yang dikenal juga dengan *Food Security* juga menjadi salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2 yakni “Menghentikan kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan dan nutrisi, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan”. Ketahanan pangan menjadi hal yang sangat penting dan harus selalu menjadi bahan perhatian dan perkembangan karena menyangkut dengan bagaimana manusia dapat berkehidupan dan melanjutkan kehidupannya. Karena jika tidak tersedia, dapat menjadi ancaman bagi kehidupan. Adapun yang menjadi pilar dalam

¹ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

² *Ibid.*

³ Sucihatiningih, Strategi Mewujudkan Ketahanan Pangan, (<https://unnes.ac.id/pakar/strategi-mewujudkan-ketahanan-pangan>), hlm. 1. Diunduh tanggal 07 Februari 2023.

ketahanan pangan diantaranya yaitu ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan atau penyerapan pangan.⁴

Ketersediaan pangan dapat tercermin dari adanya jumlah pangan yang cukup dan bergizi baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan dapat bersumber dari penggarapan lahan atau peternakan, atau dengan cara lain untuk memperoleh pangan, seperti mengumpulkan makanan, berburu, atau memancing,. Selain itu, hal tersebut juga dapat diartikan pangan harus tersedia dan dijual di pasar dan toko. Pilar selanjutnya yaitu aksesibilitas pangan, dapat diartikan sebagai kemampuan baik keluarga maupun individu dengan dengan sumber daya yang dimilikinya, dapat mendapatkan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, baik melalui produksi pangannya sendiri, pembelian, atau bantuan. Aksesibilitas pangan juga dapat diartikan dengan harga pangan terjangkau di mana seseorang harus mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka tanpa mengorbankan kebutuhan dasarnya, seperti biaya kesehatan dan sekolah. Pilar yang terakhir yaitu pemanfaatan atau penyerapan pangan, yang dapat diartikan dengan penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat. Usia, kondisi hidup, kesehatan, pekerjaan, dan jenis kelamin harus disesuaikan dengan kebutuhan pola makan.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dijelaskan masyarakat dapat memiliki peran aktif untuk ketahanan pangan yang salah satunya adalah melalui peningkatan swasembada pangan rumah tangga melalui optimalisasi penggunaan lahan, termasuk lahan pekarangan.⁵ Salah satu program yang dirancang untuk menjaga ketahanan pangan melalui pemanfaatan dan optimalisasi penggunaan lahan pekarangan yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kumpulan wanita yang berpartisipasi dalam aktivitas pertanian dan terbentuk berdasarkan rasa akrab, keserasian, dan kepentingan yang sama dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha

⁴ M. Hikam, *Memperkuat Ketahanan Pangan Demi Masa Depan Indonesia 2015-2025* (Jakarta: cv. rumah buku, 2014).

⁵ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

tani dan kesejahteraan anggotanya. KWT merupakan pendobrak utama dalam menyediakan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan.⁶

Dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan sebuah jawaban atau jalan keluar dari permasalahan kurangnya perempuan dalam mendapatkan akses dan kontrol atas sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Perempuan sendiri memiliki peran yang lebih besar dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Sejalan dengan pendapat Yuliati dkk, perempuan memiliki peran penting dalam menentukan ketahanan pangan keluarganya, mulai dari proses produksi lahan pertanian hingga penyediaan pangan di meja makan.⁷ Perempuan juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan gizi keluarga terpenuhi. Kelompok Wanita Tani (KWT) memberikan berbagai pembelajaran dan kemudahan bagi para perempuan melalui programnya yang memberdayakan perempuan untuk dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian dan pangan. Kelompok Wanita Tani (KWT) membantu perempuan melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan secara individu pada bidang pertanian.

Pemberdayaan adalah kemampuan untuk mengelola nilai-nilai yang ada pada sumber daya manusia secara kelompok maupun individu dengan tujuan agar mereka dapat melakukan upaya dan mengambil tindakan sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, proses pemberdayaan harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan berkelanjutan dengan partisipasi penuh masyarakat itu sendiri.⁸

Pemberdayaan perempuan terkait erat dengan pengembangan diri perempuan tersebut. Pengembangan diri perempuan dipandang sebagai cara untuk dalam memaksimalkan potensi bawaannya. Sejalan dengan uraian sebelumnya, Edi Suharto menyebutkan bahwa cara untuk meningkatkan

⁶ Yosep Permana, dkk. 2020. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Cikedung Indramayu". *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), hlm. 419.

⁷ Yuliati, dkk. 2015. "Strategi Peningkatan Partisipasi Perempuan Dalam Program Lumbung Pangan Desa Tahun Kedua" *Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Brawijaya*.

⁸ Anwas M. Oos, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 51.

potensi dan peran perempuan di ruang publik dan domestik adalah melalui pemberdayaan perempuan.⁹ Pemberdayaan perempuan memiliki tujuan untuk membangun eksistensi perempuan di mana perempuan harus sadar bahwa ia memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan kesadaran perempuan tentang kesetaraan dan kedudukannya di sektor publik maupun domestik, dan mendorong mereka untuk memiliki kemampuan atau keberanian untuk membuat pilihan dan membuat keputusan.

Salah satu daerah yang melakukan upaya untuk melakukan pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan keluarga dengan membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) ialah pada RW 08 Kelurahan Pabuaran Mekar, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dibentuk diberi nama Kelompok Wanita Tani “Melati”. RW 08 yang bertempat di Kelurahan Pabuaran Mekar bukanlah pedesaan yang memiliki tanah luas yang dapat ditanami tanaman, namun warga setempat memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan pertanian dengan memanfaatkan lahan pekarangan maupun fasilitas umum yang dimiliki setiap RT maupun yang dimiliki oleh RW.

Kelompok Wanita Tani Melati dibentuk melalui SK Lurah No: 520/37/KPTS/X/2017 pada tanggal 08 Desember 2017. Pada saat awal dibentuk, Kelompok Wanita Tani Melati hanya terdiri dari 1 RT saja yaitu RT 02. RT 02 sendiri sebelumnya sudah bergerak terlebih dahulu untuk melaksanakan kegiatan pertanian dengan memanfaatkan fasilitas umum yang dimiliki RTnya dan pekarangan yang ada di depan rumah warga. Adapun pembentukan Kelompok Wanita Tani Melati ini atas dasar kebutuhan warga untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga yang ada di wilayah RT 02. Untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, warga RT 02 berinisiatif untuk melakukan kegiatan pertanian dengan menanam berbagai jenis sayuran yang dapat dimanfaatkan untuk pangan warga.

⁹ Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 35.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus Kelompok Wanita Tani Melati, pada tahun 2020, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor mencari wilayah yang telah melakukan kegiatan dengan tujuan menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan. Karena di RW 08 terdapat kelompok wanita tani walaupun hanya 1 RT, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada 06 November 2020 memberikan bantuan senilai 135 juta rupiah berupa sarana dan prasarana yang dapat menunjang jalannya program kelompok wanita tani berupa bibit, benih, rak, pupuk, *Greenhouse*, serta bahan pertanian lainnya. Bantuan tersebut diberikan sebagai salah satu upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga di masa pandemi Covid-19. Saat ini, Kelompok Wanita Melati berada dibawah binaan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor.

Bantuan yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor selanjutnya didistribusikan ke RT yang ada di wilayah RW 08 dengan catatan harus dapat berkomitmen dan berkelanjutan melakukan kegiatan pertanian dan otomatis menjadi anggota dari Kelompok Wanita Tani Melati. Dari 14 RT yang ada di RW 08, hanya 7 RT yang bersedia untuk menerima bantuan tersebut dan berkomitmen menjadi anggota Kelompok Wanita Tani Melati. Adapun dari 7 RT tersebut tersebar 150 anggota yang saat ini bergabung dalam Kelompok Wanita Melati, adapun RT yang bergabung diantaranya yaitu RT 02, RT 03, RT 05, RT 06, RT 07, RT 08, dan RT 12. Setiap RT menghasilkan sayuran dengan tujuan yang berbeda, ada yang digunakan untuk konsumsi sehari-hari, dijual dalam bentuk sayuran, maupun diolah menjadi produk lain yang memiliki nilai tambah.

Setelah memberikan bantuan dana kepada Kelompok Wanita Tani Melati, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor juga memberikan pelatihan kepada setiap anggota yang bergabung. Adapun pelatihan yang diberikan yakni pelatihan penanaman tanaman, perawatan tanaman, pembuatan POC (pupuk organik cair), dan pestisida nabati. Saat awal pemberian bantuan, pendistribusian, dan setelah melaksanakan pelatihan, Kelompok Wanita Tani Melati didampingi oleh 3 petugas dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bogor, pendampingan tersebut dilakukan sampai dengan para anggota berhasil

melaksanakan penanaman dan perawatan sendiri. Saat ini, sudah tidak ada pendamping lagi karena anggota Kelompok Wanita Tani Melati dianggap telah dapat melakukan penanaman, perawatan, dan pemanenan sendiri. Untuk saat ini, hanya ada kader pangan Dinas Ketahanan Kabupaten Bogor yang melakukan pemantauan sesekali dan tidak rutin.

Kelompok Wanita Tani Melati memiliki satu lahan utama yang bertempat di fasilitas umum yang disediakan oleh RW 08, lahan tersebut dikenal dengan sebutan *Greenhouse*. Pengelolaan *Greenhouse* dilakukan oleh para pengurus dan hasil penjualannya digunakan untuk biaya operasional *Greenhouse*. Namun, para anggota juga memiliki kegiatan di *Greenhouse* dan terdapat jadwal piket untuk masing-masing RT yang bergabung menjadi anggota yang akan melakukan piket ke *Greenhouse* dalam seminggu, dengan setiap harinya berbeda. Untuk RT yang bergabung, tidak semuanya memiliki fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, yang tidak memiliki fasilitas umum maka menggunakan lahan di depan rumahnya dan hanya diperuntukan untuk konsumsi pribadi masing-masing anggota. Setiap RT juga memiliki kebebasan dalam melaksanakan pengelolaan maupun tujuannya dalam menghasilkan sayuran.

Kelompok Wanita Tani Melati berfokus pada ketahanan pangan dengan memproduksi sayuran dan memiliki tujuan diantaranya yaitu untuk menjaga ketahanan pangan, mengurangi biaya belanja dan konsumsi harian, menambah pendapatan, sebagai sarana edukasi untuk warga RT 08, dan menjadikan lingkungan menjadi lebih asri. Namun, berdasarkan hasil wawancara awal peneliti ditemukan bahwasannya dikarenakan untuk melakukan penanaman membutuhkan biaya operasional yang saat ini sudah tidak didapat dari pihak yang membantu sebelumnya, maka hasil penjualan digunakan hanya untuk biaya operasional dan pengurus atau anggota tidak mendapatkan penghasilan, setiap melakukan penanaman juga tidak jarang mendapatkan hasil yang berbeda setiap panenannya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh cuaca dan hama. Jika sedang musim hujan, maka tanaman atau sayuran yang dihasilkan kualitasnya akan berkurang dan tentu hal tersebut dapat menurunkan hasil penjualan. Selain itu, tidak semua anggota Kelompok Wanita Tani Melati

bersedia melakukan kegiatan yang dilakukan dalam kelompok karena hal tersebut pasti berhubungan langsung dengan tanah dan panas matahari, karena kegiatan kelompok tersebut dilakukan di *Greenhouse* RW 08 yang terbuka, para anggota yang tidak bersedia tersebut lebih memilih untuk melakukan penanaman di rumah sendiri dengan media yang tidak banyak menggunakan tanah seperti hidroponik. Para anggota dari setiap RT yang dijadwalkan untuk piket ke *Greenhouse* pun saat ini tidak bersedia hadir untuk itu semua kegiatan di *Greenhouse* hanya dikelola oleh para pengurus.

Kelompok Wanita Tani Melati tidak memiliki target pada setiap pelaksanaan dan pencapaian programnya. Selain itu, setiap tahun kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Melati selalu sama atau dengan kata lain tidak memiliki perbedaan karena tidak memiliki target yang ingin dicapai. Kelompok Wanita Tani Melati tidak pernah melakukan evaluasi secara keseluruhan program, evaluasi hanya dilakukan sekali dalam beberapa bulan dan diperuntukkan untuk membicarakan mengenai sistem penanaman dan perawatan tanaman.

Ketahanan pangan keluarga seperti yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki 3 pilar yaitu ketersediaan, aksesibilitas, dan penyerapan pangan. Berdasarkan hasil pra riset yang peneliti lakukan, ketersediaan pangan yang dimiliki oleh pengurus maupun anggota Kelompok Wanita Tani Melati belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya mengingat hasil panen tidak selalu menunjukkan hasil baik dan durasi dari penanaman sampai dengan panen memiliki waktu yang tidak menentu terlebih lagi jika cuaca sedang tidak baik. Untuk aksesibilitas, para pengurus dan anggota lebih mudah mengakses sayuran dengan harga terjangkau dengan kualitas baik dengan membelinya pada *Greenhouse* atau pada RT yang sedang panen tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan setiap hari melainkan hanya pada saat panen berlangsung. Untuk penyerapan pangan, pengurus maupun anggota memiliki pengetahuan lebih bahwa sayuran dapat dijadikan sebagai produk olahan lain yang memiliki tambahan nilai jual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diadakan evaluasi secara mendalam untuk dapat melihat sejauh mana

ketercapaian tujuan Kelompok Wanita Tani Melati terutama terkait dengan ketahanan pangan keluarga para anggotanya. Oleh karena itu, judul penelitian ini yaitu “Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan dalam Ketahanan Pangan Keluarga pada Kelompok Wanita Tani RW 08 Pabuaran Mekar Cibinong Bogor”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Dari 14 RT yang berada di RW 08 hanya 7 RT yang bergabung dengan Kelompok Wanita Tani Melati.
2. Hasil penjualan lebih sering digunakan untuk biaya operasional sehingga para anggota tidak memperoleh penghasilan dari sayuran yang dihasilkan.
3. Banyak anggota yang tidak bersedia untuk mengikuti kegiatan dalam kelompok dan memilih untuk melakukan kegiatan sendiri di rumah.
4. Panen memiliki hasil yang tidak menentu dan hal tersebut membuat para anggota jarang menikmati sayuran yang ditanamnya.
5. Ketersediaan pangan yang merupakan salah satu pilar ketahanan pangan tidak tersedia setelah mengikuti Kelompok Wanita Tani Melati.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian evaluasi ini lebih terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi permasalahan pada evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani RW 08 Pabuaran Mekar Cibinong Bogor dilihat dari komponen CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani Melati dilihat dari komponen konteks?

2. Bagaimana evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani Melati dilihat dari komponen input?
3. Bagaimana evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani Melati dilihat dari komponen proses?
4. Bagaimana evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani Melati dilihat dari komponen produk (hasil capaian dari program)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani Melati dilihat dari komponen konteks.
2. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani Melati dilihat dari komponen input.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani Melati dilihat dari komponen proses.
4. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani Melati dilihat dari komponen produk (hasil capaian dari program).

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai informasi mengenai evaluasi dari program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Melati. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi

bagi para peneliti-peneliti kedepannya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Dapat mengimplementasikan antara teori yang telah dipelajari selama perkuliahan di program studi Pendidikan masyarakat Universitas Negeri Jakarta dengan realita yang terjadi di lapangan. Selain itu dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam memahami studi evaluatif model *Context, Input, Product, Process* (CIPP) pada program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan pada Kelompok Wanita Tani.

b) Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat

Dapat memperluas wawasan mengenai ruang lingkup Pendidikan Masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat terutama terhadap perempuan.

c) Bagi Kelompok Wanita Tani Melati

Dapat memberikan informasi mengenai evaluasi program pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga pada Kelompok Wanita Tani melati mulai dari perencanaan, proses, hingga hasil dan kebermanfaatan program pemberdayaan untuk ketahanan pangan keluarga, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat bagaimana program tersebut berjalan sehingga dapat dijadikan acuan untuk membuat keputusan yang mendukung dalam mencapai keberhasilan penyelenggaraan program.